

IDEOLOGI UTAMA DALAM EKONOMI POLITIK GLOBAL ANTARA MERKANTILISME DAN LIBERALISM

Dr. Erna S Widodo, SS, MM
Dosen STIE Ganesha Jakarta

ABSTRAK

Baik merkantilisme maupun liberalisme memiliki kelemahan kekuatan. Dasar pemikiran sistem pasar kedua ideologi tersebut adalah untuk meningkatkan kekuatan dan keamanan negara, namun pendekatan mereka terhadap sistem pasar berbeda dan ketegangan antara kedua ideologi tersebut masih terjadi saat ini. Bagi liberalisme, yang paling penting adalah mempromosikan operasi pasar bebas, dan menganggap keberhasilan individu sebagai faktor pendukung bagi kesejahteraan masyarakat universal. Lebih lanjut, liberalisme mencerminkan komitmen terhadap kesetaraan dan kebebasan individu. Sebaliknya, merkantilisme selalu mempertimbangkan prioritas keamanan teritorial negara sebagai prioritas pertama. Mercantris berpendapat bahwa untuk mencapai kemakmuran, keadilan, atau perdamaian domestik, kegiatan ekonomi harus berada di bawah tujuan pembangunan negara dan kepentingan negara. Masalah ekonomi adalah aspek masyarakat dalam kerangka sosiopolitik yang ada sebagaimana diberikan termasuk distribusi hak kekuasaan dan properti.

ABSTRACT

Although they have a common view, both mercantilism and liberalism have a weakness of strength. The rationale of the ideological market system of both ideologies is to increase the strength and security of the state, but their approach to the market system is different and the tension between the two ideologies is still occurring today. For liberalism, it is most important to promote free market operation, and to regard individual success as a supporting factor for the welfare of the universal society. Furthermore, liberalism reflects a commitment to individual equality and freedom. In contrast, mercantilism always considers the priority of territorial security of the country as the first priority. Mercantris argues that to achieve prosperity, justice, or domestic peace, economic activity must be under the aims of state development and the interests of the state. The economic problem is the aspect of society within the existing sociopolitical framework as given including the distribution of power and property rights.

I. Latar Belakang Masalah

Di dunia ekonomi, khususnya bidang ekonomi politik, akan muncul pertanyaan kepada pemerintah, ke arah pilihan kebijakan ekonomi spesifik yang seperti apa yang akan dibuat oleh pemerintah? Pertanyaan lain, mengapa beberapa pemerintah di dunia mata uangnya dibiarkan mengambang, sementara yang lain mempertahankan nilai tukar tetapnya? Dalam menjawab pertanyaan semacam itu, penting untuk kembali ke tiga

aliran pemikiran ekonomi politik, yaitu: - Merkantilisme, Liberalisme, dan Marxisme. Sebenarnya, menurut *Wolin (2004)* masing-masing dari tiga aliran pemikiran ini memberikan penjelasan tersendiri mengenai pertanyaan di atas. Perbedaan ini telah menjadi masalah perdebatan saat mereka masing-masing diperbandingkan dan kemudian diperhitungkan. Terutama, bila menyangkut perbandingan antara Liberalisme dan Merkantilisme, ada sudut pandang yang berlawanan. Tulisan ini tidak membahas dari sudut pandang Marxisme. Dari satu sudut pandang, Merkantilisme adalah paradigma ekonomi politik yang kemudian disusul oleh Liberalisme pada akhir abad ke-18, yaitu sistem Ekonomi Kapitalis atau sistem ekonomi pasar bebas, di Inggris dengan semboyan "*laissez faire*" yang artinya "Biarlah".

Sistem ekonomi pasar bebas memberikan kebebasan untuk mengatur dan menentukan sendiri kegiatan ekonomi kepada masyarakatnya yang ingin mereka lakukan sesuai dengan kemampuannya masing-masing kebebasan yang dimaksud adalah semua kegiatan pokok perekonomian meliputi produksi konsumsi dan distribusi. Karakteristik Sistem Ekonomi Kapitalis adalah, semua alat dan sumber produksi murni dimiliki oleh masyarakat atau perusahaan individual sehingga setiap orang bebas untuk mengalokasikan sumber daya sesuai dengan bakat keahlian dan keinginan. Namun, di sisi lain, pemikiran Merkantilisme masih terus dilaksanakan hari ini, demikian penilaian *McCusker (2011)*. Artinya baik kaum Mercantilist dan Liberalist percaya bahwa kegiatan ekonomi meningkatkan kekuatan dan keamanan negara. Namun, kedua ideologi ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengoperasikan kegiatan ekonomi. Tulisan ini akan meneliti dan membandingkan Liberalisme dan Merkantilisme dalam perspektif historis dan praktis mereka untuk membuktikan bahwa baik Merkantilisme dan liberalisme memiliki kekuatan dan kelemahan tertentu. Meski ketegangan antara pola pikir mereka tetap dengan para ekonom hingga saat ini; Kedua ideologi tersebut telah memberi para ahli ekonomi wawasan tentang sistem pasar sepanjang sejarah ekonomi politik.

Mari membahas perspektif historis merkantilis berikut dengan alasan, kekuatan dan kelemahan mereka dalam *Johnson (2011) History of domestic and foreign commerce of the United States*, menyoroti sistem liberalisme dan gagasan inovasi tentang sistem pasar, serta kekuatan dan batasannya. Dalam proses mengilustrasikan kekuatan dan kelemahan merkantilisme dan liberalisme, tulisan ini mencoba menunjukkan bagaimana ketegangan antara pemikiran Mercantil dan Liberal masih ada hingga saat ini.

II. Merkantilisme dan alasannya

Dari sudut pandang historis, menurut *Robert (2008)* merkantilisme adalah yang tertua dan dapat dianggap sebagai teori penting dalam ekonomi internasional, karena menyumbang pemikiran sistem "paksaan" sebagai dasar di semua negara-bangsa. Perkembangan merkantilisme klasik dikaitkan dengan bangkitnya negara-bangsa modern di Eropa pada abad ke 15-18. Ini adalah periode waktu ketika gagasan intervensi negara di pasar untuk tujuan memperkuat keamanan negara dan bangsa, maka mereka mendominasi pemikiran ekonomi politik. Selain itu, sebagai pengalaman pelajaran yang jelas dari sejarah perang Eropa serta persaingan antara kekuatan Eropa untuk hegemoni yang di masyarakat, para ekonom pada

waktu itu merebut wilayah sebagai prioritas pertama negara dengan alasan untuk melindungi keamanan dan kemandirian nasionalnya, maka negara harus menciptakan dan mempertahankan kekayaan dan kekuasaan. Menurut merkantilis, negara-bangsa hanya bisa mencapai kekayaan dan kekuasaan dengan kemampuan militer dan ekonomi mereka yang efisien untuk melindungi diri dari penjajah asing.

Kekayaan dan kekuasaan dianggap sebagai dua bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembangunan negara dan bangsa yang makmur dan aman. Dalam arti tertentu, kekayaan dan kekuasaan berputar dalam lingkaran setan sehingga tujuan akhirnya adalah menghasilkan kekayaan, yang pada gilirannya meningkatkan kekuatan. Dengan demikian, jika sebuah negara gagal melindungi dirinya dari penjajah asing, negara tersebut akan digulingkan dan berakhir dalam kelemahan dan kemiskinan. Artinya, Negara harus kaya, menghasilkan bangsa yang kaya dan diisi oleh orang-orang yang kaya, sehingga bagi yang tampak miskin, lemah dan tampak rentan, mungkin menjadi seperti beda dan aneh. Kunci penting untuk mencapai kekayaan dan kekuasaan, dari perspektif merkantilis, adalah mempromosikan ekspor dan membatasi impor untuk menghasilkan nilai surplus perdagangan yang kemudian menjadi kekayaan dan kekuatan negara. Kekayaan dan kekuatan negara-bangsa dievaluasi berdasarkan akumulasi emas dan perak. Oleh karena itu, sistem perdagangan yang menguntungkan lebih sedikit impor dan lebih banyak ekspor. Hasil perdagangan yang baik diukur dengan selisih ekspor terhadap impor dan jumlah emas yang diterima dari perdagangan. Pandangan ini tercermin dengan jelas dalam penulisan merkantilis pada abad 16, 17 dan 18. Seketika, Blaug Mark mencantumkan beberapa fitur penting mengenai kebijakan perdagangan merkantilisme yang membantu negara-bangsa mengumpulkan emas dan perak. Mark menekankan peraturan perdagangan luar negeri untuk menghasilkan arus masuk sebanyak mungkin dari emas dan perak.

Untuk itu, pemerintah terlebih dahulu harus mempromosikan industrinya dengan mengimpor bahan baku murah sambil menerapkan kewajiban protektif atas barang-barang manufaktur impor. Ekspor harus didorong, terutama barang jadi, dan yang paling penting adalah penekanan pada pertumbuhan penduduk, sehingga tidak membebani Negara dan masyarakat sejahtera. Kebijakan di atas membawa banyak keuntungan bagi monopoli dalam bisnis manufaktur seperti East India Company selama abad ke-17 dan ke-18. Sebenarnya, model perdagangan ini dapat dilihat saat menelusuri kembali penjajahan Inggris di India bahwa East India Company telah mendukung pedagang kaya dan bangsawan bahwa mereka menjual barang-barang manufaktur ke koloni dan menerima emas, perak, bulu, kayu, bahan baku, dan tenaga kerja murah. Seorang trader dan direktur East India Company yang sukses, Thomas Mun mengatakan bahwa itu adalah keseimbangan positif dari perdagangan yang sangat penting bagi Inggris untuk mengejar kekayaan.

Fitur lain yang perlu di perhatikan dari merkantilisme adalah bahwa semua kegiatan ekonomi ditentukan oleh negara. Dengan menekankan pada kekayaan sebagai komponen kekuatan yang sangat diperlukan, merkantilis berpendapat bahwa kegiatan ekonomi terlalu penting yang harus dilakukan melalui proses yang menyeluruh untuk menentukan bagaimana dan di

mana sumber daya masyarakat berada. Selanjutnya, ada analisis dari perspektif merkantilis bahwa hanya dengan dukungan pemerintah, apakah "industri pemula" mampu berkembang dalam jangka panjang. Dengan demikian, merkantilis menambahkan bahwa proses yang "tidak terkoordinasi" akan menghasilkan struktur ekonomi yang "tidak tepat"; oleh karena itu negara harus memainkan peran penting dalam pembuatan kebijakan ekonomi.

Secara umum, merkantilisme harus dipandang sebagai komitmen untuk membangun negara dan bahwa literatur merkantilis itu besar dan beragam. Namun, menurut Thomas Oatley, merkantilis pada dasarnya mematuhi tiga proposisi utama berikut. *Pertama*, merkantilitas klasik berpendapat bahwa kekayaan dan kekuasaan nasional memiliki hubungan yang erat, yang berarti bahwa dalam sistem internasional, kekuatan nasional terutama berasal dari kekayaan. *Kedua*, kekayaan hanya bisa diperoleh dari perdagangan, dan satu-satunya cara untuk memiliki keseimbangan perdagangan adalah dengan mendorong ekspor dan mencegah impor kapanpun memungkinkan. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa kekayaan dan kekuasaan merupakan ujung akhir dari sebuah kebijakan suatu bangsa. Akhirnya, beberapa merkantil klasik percaya bahwa beberapa kegiatan ekonomi lebih berharga daripada yang lain. Sebagai contoh, merkantilis klasik menganggap bahwa kegiatan manufaktur lebih penting untuk dipromosikan daripada kegiatan pertanian dan kegiatan nonmanufaktur lainnya.

III. Kekuatan dan Kelemahan Merkantilisme

Kekuatan merkantilisme terdepan adalah dominasi negara-negara sebagai alat pembangunan ekonomi dan aktor utama dalam hubungan internasional. Meski dalam perkembangan ekonomi modern, banyak yang berpendapat bahwa kerangka perdagangan telah menjadi usang, ekonomi politik "patriotik" semacam ini masih dapat ditemukan di mana-mana di dunia saat ini. Ada masyarakat yang bekerja keras menciptakan usaha negara yang kuat untuk mengatur dan mengelola ekonomi nasional mereka. Misalnya, banyak ekonom di negara-negara berkembang menganggap pembangunan nasional dan pembangunan bangsa sebagai proses untuk menyesuaikan dengan industrialisasi negara-negara Barat lainnya. Dengan demikian, mereka di satu sisi mempertimbangkan untuk mempromosikan industri dalam negeri, namun di sisi lain, mereka mengambil tindakan pencegahan terhadap "industri pemula mereka" di antara negara-negara industri dewasa lainnya. Pada 1980-an dan 1990an, keberhasilan ekonomi Jepang dan negara-negara industri baru lainnya (Hong Kong, Singapura, Korea Selatan, dan Taiwan) menjadi topik hangat para ekonom. Mereka membandingkan keberhasilan ekonomi baru dengan Amerika Serikat dan negara-negara industri lainnya.

Ekonom Lester Thurow berpendapat bahwa itu adalah keinginan Jepang untuk menjadi kekuatan ekonomi dunia, yang memotivasi mereka untuk maju dari yang lain. Sebenarnya, tujuan untuk mendapatkan lebih banyak keamanan di dunia yang "tidak dapat diprediksi" ini juga menjadi salah satu alasan bagi negara-negara untuk mempraktekkan merkantilisme sampai hari ini. Selanjutnya, merkantilisme menyediakan kerangka kerja

seperti itu yang menekankan pentingnya keamanan dan kepentingan politik. Dengan melakukan hal itu, Merkantilisme memberikan keamanan (kekuatan militer) untuk negara yang dipandang sebagai prasyarat penting bagi stabilitas ekonomi dan ekonominya dalam sistem negara kompetitif. Untuk menggambarkan kekuatan merkantilisme dalam kasus ini, perlu mengambil kasus Perusahaan Hindia Timur Belanda untuk melihat bagaimana merkantilisme berhasil dalam aktivitas ekonomi mereka. Pada awal abad ke-17, Belanda baru saja mendapatkan kemerdekaan mereka dari Spanyol dan mulai mendirikan Perusahaan Hindia Timur Belanda. Sejak Portugis memulai jalan laut Far East untuk menjalankan kegiatan ekonomi mereka, Inggris dan kemudian Belanda mengikuti kekalahan ini. Belanda menggunakan teknologi kapal mereka untuk terlibat dalam perdagangan dan penjajahan di berbagai belahan planet ini. Tidak seperti banyak perusahaan besar lainnya pada masa itu, Perusahaan Hindia Timur Belanda dilengkapi dengan tentara dan angkatan laut itu sendiri.

Perusahaan juga memiliki hak monopoli (hak diberikan di kalangan orang Belanda) untuk mendirikan kegiatan ekonomi di Asia. Pada tahun 1602, Perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oost - Indische Compagnie*, VOC) adalah asosiasi pedagang yang bekerja sama dengan tujuan untuk melakukan ekonomi dalam skala yang lebih besar, berbagi risiko, dan mengurangi persaingan. Pada saat yang sama, di sana ada Perusahaan India Timur - dari Portugal sampai Swedia - banyak pedagang telah pergi - namun mereka tidak meraih kesuksesan sebanyak VOC. Menurut John. (2008) predikat VOC dalam perdagangan rempah-rempah telah memberi kontribusi pada kekuatannya yang kemudian membantu menciptakan dan mempertahankan hubungan pasar. Pada tahun 1670, VOC menjadi perusahaan terkaya di dunia, memberikan dividen tahunan 40% atas investasi mereka, walaupun membiayai 50.000 karyawan, 30.000 orang yang berperang dan 200 kapal, banyak di antaranya dipersenjatai. Jelas bahwa kegiatan ekonomi VOC berdasarkan kerangka politik, dilakukan untuk menjadi perusahaan ekonomi yang paling efektif dalam dunia kelompok dan negara yang kompetitif. Dengan perabotan lengkap dari segi kekuatan militer, VOC tidak hanya menerapkan kebijakan dan peraturan ekonomi pada penduduk setempat, namun juga memiliki kemampuan untuk mencegah persaingan dari pedagang dan penjajah Eropa pesaing lainnya pada saat bersamaan. Tentu saja, kerangka ini menuntut sejumlah besar uang untuk membeli senjata dan tentara pendukung. Oleh karena itu, dalam sistem merkantil, model ekonomi ini mengandalkan monopoli untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi. Dari sudut pandang bahwa kerangka ekonomi merkantilisme itu mahal, banyak ekonom liberal berpendapat bahwa kerangka ekonomi merkantil bersifat konflik karena beberapa negara bersaing untuk industri yang diinginkan dan terlibat dalam konflik perdagangan sebagai konsekuensi dari kompetisi ini, yang merupakan salah satu kelemahan dari merkantilisme

Kelemahan merkantilisme adalah bahwa pemerintah memandang kekuasaan negara dalam hal "permainan zero-sum", yang berarti jika sebuah negara memperoleh, negara-negara pesaing lainnya pasti kalah. Dalam perspektif ini, perdagangan, investasi, dan hubungan ekonomi dimasukkan ke dalam konsepsi konflik. Asumsi ini berpendapat bahwa ia tidak memiliki hubungan ekonomi internasional yang benar karena ada

kemungkinan keuntungan bagi semua jika kerja sama terjadi. Pola pikir yang percaya bahwa ketergantungan pada negara-negara lain akan mengarah pada negara-negara yang lemah dan rentan jika ketentuan impor diputus. Keyakinan semacam itu menciptakan lingkungan dan konflik yang tidak bersahabat karena semua negara-bangsa mengejar kekayaan dan kekuasaan. Di sini kasus Perusahaan Hindia Timur Belanda pada abad ke-17 kembali menjadi contoh. Pada saat Belanda sukses dengan perdagangan mereka, Prancis dan Inggris adalah pesaing bisnis mereka di abad ke-17. Jean-Baptiste Colbert, menteri keuangan Prancis merencanakan sebuah kebijakan industri strategis untuk menggantikan posisi dominan Belanda saat ini dalam perdagangan internasional. Rencana Jean pertama kali menginvestasikan lebih banyak pada industri pembuatan kapal untuk mengembangkan armada perdagangan Prancis. Kemudian dia berusaha memperkuat industri manufaktur Prancis dan melindunginya dari pesaing asing dengan menerapkan tarif impor. Bersamaan dengan itu, dia juga memberi sanksi kepada produser produk standar. Kenaikan tarif impor di Prancis menyebabkan fakta bahwa negara lain juga memberlakukan tarif yang lebih berat. Proses ini merupakan unsur konstitusional yang menyebabkan Perang Belanda antara tahun 1672 dan 1678. Perang Anglo-Belanda pertama antara 1652 dan 1657 juga merupakan pertarungan di laut antara angkatan laut yang disebabkan oleh perselisihan mengenai perdagangan.

Faktor utama yang menyebabkan ketegangan antara kedua negara adalah Undang-Undang Navigasi Pertama yang disahkan pada tahun 1651. Dalam Undang-undang tersebut ada deklarasi bahwa semua shippings barang impor dilarang kecuali barang-barangnya dibawa oleh kapal Inggris. Jelas bahwa premis merkantilisme pada dasarnya adalah sebelum kepentingan nasional dalam hal bahwa kebijakan tersebut menguntungkan pasar domestik dan mengalahkan industri asing. Menjelaskan alasan mengapa pedagang Inggris sangat menentang Belanda, Jonathan Israel dalam bukunya yang berjudul "Konflik dan Kekayaan" menyebutkan bahwa ini karena pedagang Inggris berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan pedagang Belanda saat Belanda memperoleh nilai yang lebih besar, yaitu pangsa pasar. Respon terhadap situasi ini, pedagang Inggris menciptakan beberapa traktat yang bertujuan untuk melindungi perdagangan luar negerinya, pengiriman dan industri lain yang dimilikinya.

Melihat sifat hubungan ekonomi internasional sebagai permainan zero-sum, asumsi dasar merkantilisme adalah bahwa inti dari hubungan ekonomi bersifat konflik. Oleh karena itu, perjuangan antar negara untuk sumber ekonomi itu inheren dan tak terelakkan. Namun, semua kegiatan perlombaan senjata dan latihan untuk militer mahal harganya. Kemungkinan ini menyebabkan defisit anggaran dan inefisiensi ekonomi. Selain itu, pengembangan industri tanpa memperhatikan situasi pasar atau keunggulan komparatif dapat melemahkan masyarakat secara ekonomi. Seperti yang dikatakan Adam Smith bahwa saat ini kecenderungan untuk mengidentifikasi industri dengan kekuatan bahkan dapat menderita ekonomi negara.

Di sini, contoh Amerika Latin setelah Perang Dunia Kedua adalah contoh kegagalan ekonomi di mana pemerintah Amerika Latin terlalu banyak campur tangan pada industri nasional dan kurangnya mempertimbangkan keunggulan komparatif atas kebijakan substitusi impor mereka.

Seperti banyak negara dunia ketiga, banyak pemerintah Amerika Latin mengambil pelajaran dari pengalaman baru-baru ini dari negara-negara kaya terutama dari Uni Soviet. Selama tahun 1930an, industrialisasi Stalinis di Uni Soviet mencapai akumulasi kapital dan dua kali lipat pertumbuhan ekonomi, sementara ekonomi kapitalis Barat yang lebih liberal goyah dalam Depresi Hebat. Sayangnya, negara-negara Amerika Latin, satu demi satu, menderita stagnasi ekonomi. Banyak komentator berpendapat bahwa ekonomi Amerika Latin "terlalu banyak intervensi negara dalam mengembangkan industri nasional, yang menyebabkan mereka tidak efisien dan tidak kompetitif dan membutuhkan terlalu banyak pengeluaran pemerintah, yang pada akhirnya menyebabkan inflasi". Bank Dunia dan Dana Moneter Internasional (IMF) juga berpendapat bahwa substitusi impor adalah faktor utama yang menyebabkan stagnasi ekonomi di negara-negara Amerika Latin. Kelemahan lain dari merkantilisme adalah bahwa ia tidak memiliki teori masyarakat domestik yang memuaskan, negara, dan kebijakan luar negeri. Bagi merkantilis, aktor sesungguhnya dalam hubungan ekonomi internasional adalah negara-bangsa dan karena itu kepentingan nasional menentukan kebijakan luar negeri. Kepentingan nasional mungkin bergantung pada kepentingan ekonomi kelas tertentu termasuk elit atau sub-kelompok lainnya di masyarakat. Namun, karena kaum liberal berpendapat bahwa kita hidup dalam masyarakat majemuk di mana termasuk individu dan kelompok koalisi yang mencoba untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri melalui mekanisme negara. Dengan demikian, merkantilis gagal untuk menafsirkan bahwa kelompok politik dalam negeri biasanya menggunakan kebijakan nasional untuk mencari kepentingan mereka sendiri. Kebijakan ini menyebabkan monopoli perdagangan dan dengan demikian meningkatkan rente ekonomi sedangkan pedagang monopoli menguasai industri tertentu yang hanya menguntungkan pedagang. Selanjutnya, pemilik bisnis memiliki kecenderungan melekat untuk berkolusi untuk menaikkan harga yang mengarah pada pasar persaingan yang tidak kompetitif dan bahkan kegagalan. Oleh karena itu, dikatakan bahwa merkantilis secara teoritis mengacu pada teori bangunan negara sebagai tujuan akhir mereka, namun ini adalah "jubah untuk kepentingan kelompok produsen tertentu yang berada dalam posisi untuk mempengaruhi kebijakan nasional".

Meskipun semua kekuatan industri besar pada abad ke 17 dan 18 berhasil dengan proteksionisme perdagangan negara, namun pada akhirnya negara tersebut akan mati dengan sendirinya karena biaya mahal untuk membiayai peperangan demi melindungi perdagangan mereka, di samping itu mereka juga tidak memiliki kekuatan persaingan sempurna. Oleh sebab itu, sejak awal abad ke-19, ekonomi di negara-negara Asia Timur mulai menyukai kerangka liberalisme dan telah mengalami pertumbuhan yang berkelanjutan. Sebenarnya konsep liberalisme ekonomi ini adalah inovasi intelektual Adam Smith yang hebat, dan tulisan ini akan membahas tentang bagian-bagian berikut.

IV. Liberalisme dan Alasannya

Merkantilisme dan liberalisme berdiri di sisi yang berlawanan. Merkantilisme menekankan peran kebijakan nasional dalam ekonomi operasi, liberal sebaliknya membedakan ekonomi dengan politik dan menganggap bahwa masing-masing domain beroperasi sendiri karena peraturan dan logika tertentu. Sebenarnya, gagasan liberalisme muncul di Inggris Raya, Amerika Serikat, dan Eropa Barat selama abad ke-18 untuk menantang dominasi merkantilisme di lingkaran pemerintah. Adam Smith dan penulis lainnya termasuk David Ricardo, John Maynard Keynes, Milton Friedman, dan Friedrich Hayek adalah ilmuwan yang menentang intervensi pemerintah dalam aktivitas ekonomi. Melawan kebijakan merkantilisme, Adam Smith dalam *Eisenbrauns* (2007) memandang bahwa manajemen dan intervensi pemerintah atas ekonomi berbahaya dan tidak dapat dipercaya, pendapatnya sebagai berikut: "Negara, harus berusaha mengarahkan para pejabatnya, para SDMnya dengan cara apapun, mereka harus menggunakan kekuasaan Negara untuk memfasilitasi rakyatnya, tidak hanya akan membuat dirinya (Negara dan para pejabatnya) minta perhatian yang paling tidak perlu. Sebuah otoritas Negara seharusnya dapat dipercaya, tidak hanya diserahkan kepada satu orang saja, tapi juga pada sekelompok yang memiliki wewenang yang diduga dapat membahayakan rakyatnya, juga Negara hendaknya bagai seorang ibu yang memiliki kesabaran agar anak-anaknya cukup terlatih dalam menghadapi berbagai jenis persaingan".

Pandangan ini kemudian tercermin dalam asumsi liberalisme yang dikembangkan untuk menantang proposisi merkantilisme. Asumsi dasar liberalisme kembali menurut *Eisenbrauns*. (2007) dalam *There is no need to expound the foundations and principles of modern liberalism, which emphasises the values of freedom* adalah bahwa sifat hubungan ekonomi internasional mendasari harmonisasi, yang sangat kontras dengan merkantilisme, di mana inti dari hubungan ekonomi yang berkompetisi dan bertentangan. Hukumnya adalah kalah dan menang. Dengan gagasan yang berlawanan dengan pendahulunya, Smith berpendapat bahwa dunia kesejahteraan hanya bisa dicapai di bawah kerangka liberalisme di mana hubungan ekonomi internasional adalah "permainan dengan sejumlah pemikiran positif"; Artinya, semua orang akan mendapatkan keuntungan setelah bisnis dioperasikan.

Teori liberalisme menantang kerangka merkantilisme dengan proposisi berikut. *Pertama*, teori ekonomi liberal berkomitmen pada pasar bebas atau perdagangan bebas. Inilah pernyataan besar Adam Smith dalam tulisannya tentang "Kekayaan Bangsa-Bangsa" bahwa kekayaan suatu bangsa akan lebih baik dilayani oleh kebijakan perdagangan bebas. Smith menambahkan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi dari tingkat pembagian kerja, yang kemudian bergantung pada skala pasar. Smith sangat menentang hambatan seperti substitusi impor dan tarif impor yang ditetapkan oleh merkantilisme yang mencegah pertukaran barang dan pembesaran pasar. Dengan demikian, untuk mencapai kekayaan, negara tidak harus memproduksi barang-barang manufaktur tapi mereka harus fokus pada komoditas primer. Dengan melakukan hal tersebut, negara dapat lebih memanfaatkannya dengan memproduksi barang-barang yang dapat mereka hasilkan dengan biaya yang relatif rendah dan

memperdagangkannya untuk komoditas yang memerlukan biaya produksi yang tinggi di rumah. Seperti yang ditulis Smith: "Apa kehati-hatian dalam perilaku setiap keluarga, bisa jadi kebodohan dalam kerajaan besar. Jika sebuah negara asing dapat memasok dengan komoditas yang lebih murah daripada yang bisa kita hasilkan, lebih baik membelinya dari mereka dengan sebagian hasil produksi industri kita, yang digunakan dengan cara yang kita punya beberapa keuntungan". Oleh karena itu, menurut liberalisme, pemerintah harus mengambil sedikit intervensi dalam kegiatan ekonomi untuk mencapai efisiensi maksimum; Artinya, pemerintah harus menempuh pendekatan 'laissez-faire, laissez passer' terhadap ekonomi dengan 'tangan tak terlihat' untuk menentukan industri mana yang harus didorong ke depan, dan pemerintah harus memberikan pertahanan nasional yang memadai dan juga pada dasarnya memberlakukan undang-undang.

Penting untuk menyebutkan buku Adam Smith yang paling terkenal yang membahas tentang tangan tak kasat mata. Sebenarnya, tangan tak terlihat adalah metafora yang diperkenalkan Smith dalam buku "*An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations*", terbit tahun 1776. Dalam bukunya, Smith menyatakan bahwa, dalam ekonomi pasar bebas, setiap individu untuk mengejar ketertarikan pada kepentingan pribadinya, dan tindakan orang-orang ini cenderung memperkuat manfaat bagi seluruh masyarakat melalui tangan yang tak terlihat. Dia berpendapat bahwa, setiap individu menginginkan keuntungan terbesar mereka akan memaksimalkan keuntungan seluruh masyarakat, Ini seperti seluruh komunitas dari semua manfaat individu. Kedua, kaum liberal berasumsi bahwa pasar meningkat secara tidak terduga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, setelah beroperasi, ia akan bekerja dengan baik dengan logika internal untuk memfasilitasi pertukaran dan meningkatkan ekonomi sosial. Seperti yang dikatakan Adam Smith bahwa umat manusia secara inheren mengetahui bagaimana mengemudikan truk, barter dan pertukaran sehingga pasar dapat meningkat secara alami bahkan tanpa ada intervensi eksternal atau setidaknya suatu bentuk pemerintahan diperlukan hanya untuk periode sistem pasar primitif. Ketiga, kaum liberal berpendapat bahwa dalam hubungan kepentingan yang harmonis ada persaingan pasar produsen dan konsumen, yang kemudian berakibat pada pertumbuhan ekonomi dan maksimalisasi efisiensi.

Dalam arti tertentu, liberalisme mengasumsikan bahwa pasar dioperasikan dalam masyarakat di mana individu dapat memperoleh informasi yang lengkap dan dengan demikian mereka dapat memilih hal yang paling menguntungkan. Ini menunjukkan bahwa liberalisme mencerminkan komitmen terhadap kesetaraan dan kebebasan individu. Dengan demikian, nilai barang dan jasa ditentukan secara individual karena dinamika pasar dan ini menciptakan ekonomi yang fleksibel dimana setiap perubahan harga akan menyebabkan perubahan pola produksi, konsumsi, dan institusi ekonomi. Selain itu, perlu untuk dicatat bahwa di pasar persaingan yang sesungguhnya, posisi tawar yang tidak setara terkadang dapat terjadi berdasarkan persetujuan bersama pihak-pihak dan kedua belah pihak mendapatkan keuntungan. Ini adalah hasil alami dari persaingan ekonomi yang pertukaran bersifat sukarela, tidak ada paksaan.

Memang benar bahwa baik merkantilisme maupun liberalisme menyepakati isu bahwa kegiatan ekonomi meningkatkan kekuatan dan keamanan negara. Namun, kedua ideologi tersebut memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pasar ekonomi. Sementara merkantilisme menganggap negara sebagai instrumen penting untuk melakukan dan mengembangkan ekonomi nasional, liberalisme mendukung operasi pasar bebas. Premis dasar liberalisme adalah bahwa hal itu memperhitungkan konsumen individual, rumah tangga, atau perusahaan sebagai elemen masyarakat. Ketika individu mendapatkan minat maksimal di pasar, mereka pada gilirannya akan berkontribusi pada kekayaan sosial untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, dan dengan demikian mempromosikan kekuatan dan keamanan negara. Karena liberalisme sangat menganjurkan peran individual di pasar ekonomi, karena liberalisme mengkritik monopoli dalam perdagangan. Sebagai pandangan negatif Adam Smith mengenai monopoli Perusahaan India Timur yang memerintah dan menekan beberapa orang. Smith tidak hanya mencela perusahaan tersebut sebagai monopoli berlumuran darah, namun juga menuduh perusahaan pembantaian di Bengal. Situasi itu semakin memburuk pada tahun 1770 ketika sebuah kelaparan telah menghancurkan sepertiga populasi Bengal, yang kemudian menekan Perusahaan karena berkurangnya produktivitas lokal, dan akhirnya memaksanya untuk mendapatkan penguatan dari pemerintah Inggris untuk menghindari kebangkrutan.

Sebenarnya, Adam Smith tidak melawan monopoli perdagangan buatan negara yang tidak masuk akal. Dia menyadari bahwa ketika sebuah monopoli terjadi, monopolis akan menaikkan harga secara artifisial. Smith mengabaikan tipu muslihat perusahaan monopoli yang membuat pasar mereka terus-menerus terganggu karena tidak pernah memasok secukupnya seperti yang diminta pelanggan untuk menjual produk dengan harga jauh lebih tinggi daripada harganya yang alami. "Harga monopoli ada pada setiap kesempatan yang tertinggi yang bisa didapat. Harga alami, atau harga persaingan bebas, sebaliknya, adalah yang terendah yang bisa diambil, tidak pada setiap kesempatan, memang, tapi untuk beberapa saat bersama-sama". Umumnya, kaum liberal klasik termasuk Adam Smith dan David Ricardo percaya bahwa pasar internasional bebas tidak hanya akan membawa keuntungan bersama ke semua negara yang bersangkutan, tetapi juga merangsang industri, mendorong inovasi, dan menciptakan "keuntungan umum" dengan meningkatkan produksi. Seperti yang diklaim Ricardo: "Di bawah sistem perdagangan bebas sempurna, masing-masing negara secara alami menyediakan modal dan tenaga kerja untuk pekerjaan seperti itu yang paling menguntungkan masing-masing. Pengejaran keuntungan individu secara mengagumkan berhubungan dengan kebaikan universal keseluruhan. Dengan merangsang industri, dengan memberi penghargaan pada kecerdikan, dan dengan menggunakan kekuatan alami yang paling manjur yang dianugerahkan oleh alam, ia mendistribusikan tenaga kerja dengan paling efektif dan paling ekonomis: sementara, dengan meningkatkan massa produksi secara umum, hal itu mendifusikan manfaat umum, dan mengikat bersama-sama, satu demi satu. ikatan minat dan hubungan seksual yang umum, masyarakat universal bangsa-bangsa di seluruh dunia yang beradab". Menurut Ricardo, pasar bebas memberi efisiensi kepada negara-bangsa, dan efisiensi adalah kualitas yang dinilai

kaum liberal hampir sama besarnya dengan kebebasan. Keberhasilan masing-masing individu merupakan faktor pendukung kesejahteraan universal dan tidak ada konflik di antara orang atau bangsa terjadi pada masyarakat yang sangat sederhana.

Meskipun liberalisme dikenal sebagai ekonomi politik sebelum akhir abad ke-19 dan tampaknya mendapatkan posisi dominasi di bidang ekonomi, liberalisme juga dikritik dalam banyak aspek penting baik kekuatan dan kelemahannya.

V. Kekuatan Dan Kelemahan

Sementara liberalisme terus mendominasi disiplin ilmu ekonomi, ilmuwan ekonomi memberikan komentar bagus mengenai kekuatan liberalisme yang menyediakan alat analisis dan kerangka kebijakan yang membantu negara mendapatkan beberapa sumber daya langka dengan bertukar tangan dengan negara-negara lain. Selain itu, mekanisme harga (harga alam hasil dari kompetisi bebas) bahwa liberalisme memastikan untuk mendapatkan keuntungan bersama dan dengan demikian menghasilkan efisiensi sosial. Namun, ada juga kritik yang melawan liberalisme ekonomi. Kritik utama adalah bahwa proposisi dasarnya tentang keberadaan pelaku ekonomi dan persaingan di pasar ekonomi tidak mencerminkan kenyataan. Artinya, sementara kaum liberal menegaskan bahwa liberalisme ekonomi melakukan persamaan dan kebebasan individual, dan pertukaran itu bersifat sukarela. Namun, kenyataannya pertukaran ini jarang gratis dan setara namun atas paksaan yang dipengaruhi oleh faktor politik lain seperti monopoli atau monopsoni. Akibatnya, kaum liberal cenderung mengabaikan dampak faktor nonekonomi pada bursa dan juga dampak pertukaran terhadap politik.

Keterbatasan lain dari liberalisme adalah memisahkan ekonomi dari aspek masyarakat lainnya dan menerima kerangka sosiopolitik yang ada sebagaimana diberikan termasuk distribusi hak kekuasaan dan properti. [Agar kata, kaum liberal tidak melihat situasi global namun tetap fokus pada ekonomi dan mencoba memaksimalkan keuntungan. Dengan demikian, beberapa orang berpendapat bahwa analisis ekonomi liberal cenderung statis dalam dinamika ekonomi politik internasional di era kontemporer. Faktanya adalah bahwa perubahan penting dalam ekonomi, teknologi dan politik sangat kuat dan melampaui analisis ekonomi bola dari kerangka liberalisme.

VI. Kesimpulan

Jelas bahwa baik merkantilisme maupun liberalisme memiliki kelemahan kekuatan. Dasar pemikiran sistem pasar kedua ideologi tersebut adalah untuk meningkatkan kekuatan dan keamanan negara, namun pendekatan mereka terhadap sistem pasar berbeda dan ketegangan antara kedua ideologi tersebut masih terjadi saat ini. Bagi liberalisme, ini mempromosikan operasi pasar bebas, dan menganggap keberhasilan individu sebagai faktor pendukung bagi kesejahteraan masyarakat universal. Sebaliknya, merkantilisme selalu mempertimbangkan prioritas keamanan teritorial negara sebagai prioritas pertama negara. Mercantris berpendapat

bahwa untuk mencapai kemakmuran, keadilan, atau perdamaian domestik, kegiatan ekonomi dan harus berada di bawah tujuan pembangunan negara dan kepentingan negara. Di dunia kontemporer, sementara liberalisme terus mendapatkan posisi dominasi dalam disiplin ilmu ekonomi, terutama didukung oleh LSM, IGO dan WTO, ideologi merkantilisme masih dalam pertimbangan karena memberi wawasan penting bagi pemerintah untuk membuat keputusan tentang kebijakan dan intelektual intelektual Realist School dalam hubungan internasional.

REFERENSI

- Sehldon S. Wolin (2004). *Politics and Vision: Continuity and Innovation in Western Political Thought*. Princeton University Press. ISBN 978-0-691-11977-9. Retrieved 31 December 2007. PP. 23-25
- Gilpin, Robert. (2008). "The Study of International Political Economy", dalam *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton: Princeton University Press, pp.77-102.
- Ravenhill, John. (2008). "The Study of Global Political Economy", dalam John Ravenhill, *Global Political Economy*. Oxford: Oxford University Press, pp.18-25.
- Eisenbrauns. (2007) *There is no need to expound the foundations and principles of modern liberalism, which emphasises the values of freedom of conscience and freedom of religion*, ISBN 978-0-931464-39-3. Retrieved 31 December 2007.
- Johnson et al. (2011) *History of domestic and foreign commerce of the United States* p.37. <https://www.quora.com/What-are-some-major-differences-between-protectionism-and-mercantilism>
- John J. McCusker, (2011) *Mercantilism and the Economic History of the Early Modern Atlantic World* (Cambridge UP, 2011)